

HUBUNGAN MOTIVASI PASIEN DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI DINI PASCA SECTIO CAESARIA DI RSIA STELLA MARIS MEDAN

¹Dian Zuiatna

¹Dosen Prodi Profesi Bidan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email : zuiatna@yahoo.com

Artikel history

Dikirim, Mei 26, 2020

Ditinjau, Juni 7, 2020

Diterima, Juni 29, 2020

ABSTRACT

Background: One of the basic concepts of delivery care with sectio caesaria is early mobilization. Delay in early mobilization after sectio caesaria can slow healing so it is at risk of experiencing complications due to surgery. Based on the initial survey at Stella Maris Hospital, it was found that 80% of mothers felt very afraid to carry out early mobilization. This study: aims to determine the relationship of patient motivation with the implementation of early mobilization post sectio caesaria in RSIA Stella Maris Medan in 2019. This type of research is cross sectional. The sample of this study was mothers after sectio caesaria taken by accidental sampling technique of 35 people. Data were analyzed by conducting Chi-square analysis. The results: showed that the mother's motivation variable had a significant relationship with the variable implementation of early mobilization of mothers after sectio caesaria at a significant level of 0.011. Most mothers are aware that mobilizing as early as possible will accelerate healing (intellectual motivation). Most mothers also often do early mobilization because it is helped by the family (extrinsic motivation). Conclusion: that there is a relationship of motivation with the implementation of early mobilization post sectio caesaria in RSIA Stella Maris Medan in 2019. It is recommended to the RSIA Stella Maris Medan to further improve support for patients in carrying out early mobilization after sectio caesaria; Early mobilization is carried out in accordance with the procedure so that the wound healing process is normal.

Keywords: Motivation, Implementation of Post Sectio Caesaria Early Mobilization

ABSTRAK

Salah satu konsep dasar perawatan persalinan dengan *sectio caesaria* adalah mobilisasi dini. Keterlambatan melakukan mobilisasi dini pasca *sectio caesaria* dapat memperlambat penyembuhan sehingga beresiko mengalami komplikasi akibat operasi. Berdasarkan survei awal di RSIA Stella Maris, diketahui bahwa 80% ibu merasa sangat takut untuk melakukan mobilisasi dini. Tujuan: untuk mengetahui hubungan motivasi pasien dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasca *sectio caesaria* di RSIA Stella Maris Medan Tahun 2019. Jenis penelitian adalah *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu pasca *sectio caesaria* yang diambil dengan teknik *accidental sampling* sebanyak 35 orang. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis *Chi-square*. Hasil: penelitian menunjukkan variabel motivasi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pelaksanaan mobilisasi dini ibu pasca *sectio caesaria* pada taraf signifikan 0,011. Sebagian besar ibu sadar bahwa melakukan mobilisasi sedini mungkin akan mempercepat penyembuhan (motivasi intrinsik). Sebagian besar ibu juga sering melakukan mobilisasi dini karena dibantu oleh keluarga (motivasi ekstrinsik). Kesimpulan: bahwa ada hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasca *sectio caesaria* di RSIA Stella Maris Medan tahun 2019. Disarankan kepada pihak RSIA Stella Maris Medan agar lebih meningkatkan dukungan kepada pasien dalam melaksanakan mobilisasi dini pasca *sectio caesaria*; mobilisasi dini dilaksanakan sesuai dengan prosedur agar proses penyembuhan luka normal.

Kata Kunci : Motivasi, Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasca *Sectio Caesaria*

PENDAHULUAN

Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran placenta dan selaput janin dari tubuh ibu. Persalinan yang cepat dan mudah serta dilakukan secara alami merupakan hal yang biasa dilakukan pada saat persalinan. Hal ini dapat terlaksana jika kondisi ibu dan bayi yang dikandung juga dalam kondisi yang normal. Dalam beberapa kondisi tertentu proses persalinan harus dilakukan dengan operasi caesar atau lebih dikenal dengan *sectio caesarea*.

Sectio caesaria termasuk tindakan operasi besar pada bagian perut (operasi besar abdominal). Melahirkan secara caesar menguras lebih banyak kemampuan tubuh dan pemulihannya lebih sulit dibandingkan jika melahirkan secara normal. Setelah *sectio caesaria*, selain rasa sakit dari insisi abdominal dan efek samping anestesi, akan dirasakan banyak ketidaknyamanan. Kebanyakan wanita membutuhkan masa pemulihan beberapa minggu sampai bulanan untuk memulihkan kesehatannya. Operasi dan anestesi dapat menyebabkan akumulasi cairan yang dapat menyebabkan pneumonia sehingga sangat penting untuk bergerak (1).

Depkes RI mengemukakan di Indonesia angka kejadian SC cukup tinggi yaitu 35,7-55,3 %. Dan pada tahun 2011 Kounteya mengemukakan proses persalinan dengan SC saat ini mengalami peningkatan yang cukup besar. Data dari *World Health Organization* (WHO), tahun 2008-2009 dari 1000 kelahiran di dunia, sekitar 5-15% dengan persalinan SC. Indikasi *Sectio Caesarea* seperti bayi besar, bayi berada dalam posisi sungsang atau melintang, kondisi *placenta previa* (posisi plasenta berada di bawah rahim sehingga menghambat jalan lahir), pre-eklamsia menjelang kelahiran, salah satu janin pada kehamilan kembar meninggal, panggul sempit sementara bobot bayi terlalu besar,

dan infeksi penyakit menular sering terjadi pada kasus persalinan *caesar* (2).

Salah satu konsep dasar perawatan pada masa nifas atau masa pascasalin setelah *sectio caesaria* adalah mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien pasca operasi dimulai dari bangun dan duduk sampai pasien turun dari tempat tidur dan mulai berjalan dengan bantuan alat sesuai dengan kondisi pasien. Mobilisasi dini tahap demi tahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan. Secara psikologis, hal ini memberikan pula kepercayaan pada pasien bahwa dia mulai merasa sembuh. Mobilitas meningkatkan fungsi paru-paru, memperkecil risiko pembentukan gumpalan darah, meningkatkan fungsi pencernaan, dan menolong saluran pencernaan agar mulai bekerja lagi. Dengan mobilisasi dini, thrombosis vena dan emboli paru jarang terjadi serta dapat mempengaruhi penyembuhan luka operasi (3).

Mobilisasi dini penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan ibu sehingga dapat kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Seringkali ibu yang mengalami *section caesaria* mengalami kesulitan untuk melaksanakan mobilisasi dini karena merasa letih dan sakit. Salah satu penyebabnya adalah ketidaktahuan ibu mengenai mobilisasi dini sehingga tidak adanya motivasi untuk melaksanakannya (4).

Penelitian membuktikan bahwa mobilisasi dini dapat mencegah terjadinya sumbatan pada aliran darah. Tersumbatnya aliran darah bisa menyebabkan terjadinya thrombosis vena dalam dan dapat menimbulkan infeksi pada pembuluh darah. Adapun keuntungan dari mobilisasi dini antara lain ibu merasa lebih sehat dan lebih kuat, faal usus dan kandung kemih menjadi lebih baik (5). Sekarang tidak perlu menahan ibu post partum terlentang di tempat tidurnya selama 7 – 14 hari setelah

melahirkan. Ibu post partum sudah diperbolehkan bangun dari tempat tidur dalam 24 – 48 jam post partum (6).

Menurut penelitian Marlianna Ginting (2017), sebanyak 68,6% ibu *pasca sectio caesaria* mau melaksanakan mobilisasi dini di Rumah Sakit Tentara Binjai, dan 74,4% mempunyai motivasi yang tinggi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini. Dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan signifikan antara motivasi ibu terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pasca melahirkan di Rumah Sakit Tentara Binjai (7).

Berdasarkan survei awal di RSIA Stella Maris, diketahui bahwa dari 10 ibu *pasca sectio caesaria* yang diwawancarai oleh peneliti, 80% ibu merasa sangat takut untuk melakukan mobilisasi dini, sementara 20% ibu dengan dukungan dari keluarga, meskipun sedikit khawatir, tetap melakukan mobilisasi dini. Menurut Standar Prosedur Operasional (SPO) pelaksanaan mobilisasi dini di RSIA Stella Maris, 6 jam setelah operasi, ibu sudah bisa menggerakkan tangan, ujung kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis, serta menekuk dan menggeser kaki. Sebagian besar ibu khawatir pergerakan badan ke posisi tertentu akan mempengaruhi luka operasi, juga dikarenakan rasa nyeri yang dirasakan ibu setelah efek anestesi hilang. Peran keluarga sebagai motivator sangat diperlukan dalam membantu ibu untuk melaksanakan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria*. Penelitian Kristy Melly Putri (2019), dengan judul Hubungan Persepsi dan Sikap Ibu Nifas dengan Mobilisasi Dini *Pasca Section Caesarea* di RSIA Annisa Kota Jambi merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas *pasca sectio caesarea* dari bulan Januari sampai dengan April 2019 pada yaitu sebanyak 627 dengan sampel 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan p -

value 0,008 ($p\text{-value} < 0,05$) berarti secara statistik ada hubungan persepsi ibu nifas dengan mobilisasi dini *pasca sectio caesarea* di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi (8).

Penelitian Marlianna Ginting (2017), dengan judul Hubungan Motivasi Pasien dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini *Pasca Sectio Cesarea* di Rumah Sakit Tentara Binjai merupakan penelitian bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan studi *cross sectional*. Sampel diambil sebanyak 86 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Sebagian besar ibu-ibu *pasca sectio sesarea* (74,4%) mempunyai motivasi yang tinggi dengan pelaksanaan mobilisasi dini. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,000$, yang artinya ada hubungan antara motivasi intrinsik dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada *seksio sesarea* (9).

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan akan mendapat nilai yang baik, sehingga ia akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Apabila dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar (10).

Penelitian Srifahmi (2017) dengan judul Hubungan Motivasi Intrinsik dan Dukungan Suami dengan Mobilisasi Dini pada Pasien *Pasca Sectio Caesarea* di RSUD Solok Selatan, merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dan dukungan suami dengan mobilisasi dini pada pasien *pasca sectio caesaria*. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh pasien *pasca sectio caesaria* tahun 2017 berjumlah 194 orang dan sampel berjumlah 33 orang. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan motivasi ($p=0,001$) dan dukungan suami ($p=0,000$) dengan mobilisasi dini pada pasien *pasca section caesaria* di RSUD Solok Selatan tahun 2017 (11).

Penelitian Nurfitriani (2017) dengan judul Pengetahuan dan Motivasi Ibu *Pasca Sectio Caesarea* dalam Mobilisasi Dini di RSUD Kota Abdul Manap, merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan dan motivasi ibu dalam mobilisasi dini *pasca section caesaria*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dengan *section caesaria* tahun 2015 yang berjumlah 338. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 orang, dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Hasil penelitian ini adalah 47,1% pengetahuan ibu dalam kategori baik, lebih dari setengah (52,9%) responden memiliki motivasi tinggi dan lebih dari setengah (65%) responden melakukan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria* (12).

Penelitian Clara Grace (2012) dengan judul Pengetahuan, Sikap dan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Ibu Pascasalin dengan *Secsio cesarea* di RSUD dr. Pirngadi Medan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan jumlah sampel 34 responden pasien pascasalin *pasca sectio*. Hasil penelitian dianalisa berdasarkan uji statistik korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu pascasalin dengan *secsio cesaria*. Untuk penelitian selanjutnya dipandang perlu meneliti faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini, misalnya pengalaman, pendidikan, motivasi, dan intensitas nyeri (13).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan motivasi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria* di RSIA Stella Maris Medan tahun 2019.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia ibu melahirkan dengan *sectio caesarea* di RSIA Stella Maris Medan tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

Lokasi penelitian ini adalah RSIA Stella Maris Medan yang beralamat di Jalan Samanhudi No. 20 Medan.

Waktu yang diperlukan untuk penelitian dimulai Juli 2019 sampai dengan Oktober 2019.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata perbulan seluruh ibu yang melakukan operasi *sectio caesaria* selama 3 bulan terakhir yaitu Mei, Juni dan Juli 2019 di RSIA Stella Maris Medan sebanyak 205 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan sampling berarti mengambil sampel atau mengambil suatu bagian dari populasi atau metodologi sebagai wakil.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia saat penelitian. Adapun jumlah sampel adalah jumlah ibu *pasca sectio caesaria* pada saat dilakukan penelitian, yaitu sebanyak 35 orang.

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah ibu yang melakukan operasi *Sectio Caesaria* di RSIA Stella Maris Medan pada bulan

September 2019. Adapun karakteristik responden diperoleh berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di RSIA Stella Maris Medan Tahun 2019

Karakteristik Responden	f	Persentase (%)
Usia		
23 – 29 tahun	26	74.3
30 – 36 tahun	6	17.1
37 – 43 tahun	3	8.6
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	5	14.3
PNS	10	28.6
Wiraswasta	20	57.1
Pendidikan		
Perguruan Tinggi (S1, S2)	24	68.6
Menengah (SMA sederajat)	11	31.4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 23 – 29 tahun sebanyak 26 orang (74,3%). Dilihat dari pekerjaan responden, sebagian besar adalah wiraswasta, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Dilihat dari pendidikan responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi, yaitu sebanyak 24 orang (68,6%).

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang menitikberatkan pada penggambaran atau deskripsi data yang telah diperoleh. Menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel bebas (motivasi) dan variabel terikat

(pelaksanaan mobilisasi dini). Sehingga didapat gambaran variabel penelitian.

Adapun hasil pengukuran pengkategorian variabel motivasi dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil pengukuran motivasi melaksanakan mobilisasi dini terhadap ibu melahirkan *pasca Sectio Caesaria* di RSIA Stella Maris sebagian besar dikategorikan tinggi yaitu 27 orang (22,9%), selebihnya dikategorikan rendah yaitu 8 orang (77,1%). Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar ibu yang melahirkan *pasca sectio caesaria* di RSIA Stella Maris melaksanakan mobilisasi dini sebanyak 23 orang (65,7%), selebihnya tidak melaksanakan mobilisasi dini, yaitu 12 orang (34,3%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Motivasi di RSIA Stella Maris Medan Tahun 2019

Motivasi	Jumlah	
	F	%
Tinggi	27	22,9
Rendah	8	77,1
Mobilisasi Dini		
Terlaksana	23	65,7
Tidak Terlaksana	12	34,3

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas (motivasi) terhadap

variabel terikat (pelaksanaan mobilisasi dini). Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\text{ value}$ (0,05) maka

dikatakan (H_0) ditolak, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.

Adapun hasil tabulasi silang variabel motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Tabulasi Silang Motivasi dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien *Pasca Sectio Caesaria* di RSIA Stella Maris Medan tahun 2019

Motivasi	Mobilisasi Dini						P(sig)
	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Tinggi	21	77,8	6	22,2	27	78,8	0,011
Rendah	2	25,0	6	75,0	8	22,2	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 27 ibu melahirkan *sectio caesaria* yang memiliki motivasi melaksanakan mobilisasi dini dengan kategori tinggi, sebagian besar melaksanakan mobilisasi dini, yaitu 21 orang (77,8%), selebihnya tidak melaksanakan mobilisasi dini, yaitu 6 orang (22,2%). Sementara itu, dari 8 ibu melahirkan *pasca sectio caesaria* yang memiliki motivasi melaksanakan mobilisasi dini dengan kategori rendah, sebagian besar tidak melaksanakan mobilisasi dini yaitu 6 orang (75,0%), selebihnya melaksanakan mobilisasi dini, yaitu 2 orang (25%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p (0,011) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria* adalah motivasi. Pasien yang tidak termotivasi sering tidak tahan melakukan aktivitas sehingga lebih mudah lelah karena mengeluarkan energi yang cukup besar dalam ketakutan, jadi pasien mengalami kelelahan secara fisik dan emosi.

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah kondisi kesehatan pasien. Perubahan status kesehatan dapat mempengaruhi sistem saraf berupa penurunan koordinasi. Faktor fisiologis tersebut antara lain frekuensi penyakit atau operasi dalam 12 bulan terakhir, tipe penyakit operasi dalam 12 bulan terakhir, status kardiopulmonor, pola tidur, keberadaan nyeri, pengontrolan nyeri, tanda-tanda vital (pernafasan, TD, nadi, suhu tubuh), tipe latihan (mobilisasi) yang diberikan, kelainan hasil laboratorium, penurunan konsentrasi O_2 arteri penurunan kadar Hb, dll.

Seorang anak akan berbeda tingkat kemampuan mobilitasnya dibandingkan dengan remaja. Usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan mobilisasi. Pada individu lansia, kemampuan untuk melakukan aktifitas dan mobilisasi menurun sejalan dengan penuaan. Terdapat perbedaan kemampuan mobilitas pada tingkat usia yang berbeda. Hal ini dikarenakan kemampuan atau kematangan fungsi alat gerak sejalan dengan perkembangan usia (13).

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energy*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik)

maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. (12)

Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (14)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan yang kuat dari diri seseorang yang dapat menimbulkan komitmen dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energy) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (15).

Hasil penelitian menunjukkan variabel motivasi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pelaksanaan mobilisasi dini ibu *pasca sectio caesaria* pada taraf signifikan 0,011. Hasil ini menyimpulkan bahwa ada hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria* di RSIA Stella Maris Medan tahun 2019.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu sadar bahwa melakukan mobilisasi sedini mungkin akan mempercepat penyembuhan. Semua ibu mengharapkan bekas luka sayatan operasi dapat segera sembuh sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tentunya akan meningkatkan motivasi dalam diri ibu

(motivasi intrinsik) untuk melaksanakan mobilisasi dini. Namun demikian banyak ibu mengalami keluhan (nyeri) karena mobilisasi dini, sehingga beberapa ibu tidak melanjutkan mobilisasi dini (16).

Istilah *sectio caesarea* berasal dari perkataan Latin *caedere* yang artinya *memotong*. *Sectio Caesarea* (SC) adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut. SC juga dapat didefinisikan sebagai histerotomia untuk melahirkan janin dari dalam rahim. Sebelum keputusan SC diambil, harus dilakukan pertimbangan secara matang tentang indikasi, kontraindikasi dan resiko tindakan yang mungkin terjadi, seperti pendarahan, infeksi maupun trauma organ abdomen (17).

Operasi *seksio sesarea* semakin diterima masyarakat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia sejak awal kelahirannya. Penerimaan *seksio sesarea* didukung oleh semakin meningkatnya pengetahuan tentang antibiotika, keseimbangan pemberian cairan, masalah transfuse darah, perkembangan kemampuan untuk memberikan narkose, sehingga angka kesakitan dan kematian *seksio sesarea* dapat ditekan dengan pertimbangan sosial dan untuk keharmonisan keluarga di masa-masa yang akan datang, besar kemungkinan terdapat permintaan persalinan *seksio sesarea* (18).

Ibu bersalin diajari untuk miring ke arah kanan atau kiri dengan cara berpegangan pada pinggiran tempat tidur dibantu oleh keluarga. Gerakan miring ini juga membantu ibu untuk bangun dari tempat tidur yang akan mengencangkan bagian *transversus* dan mendorong ke posisi duduk di samping tempat tidur (19).

Latihan selanjutnya adalah naik turun tempat tidur dengan cara menekuk kedua lutut terlebih dahulu, tarik otot abdomennya, dan berguling ke depan, dengan dorongan tangan dan kaki. Ia akan mampu berpindah ke arah atas atau bawah. Nafas dalam diikuti dengan *huffing* (ekspirasi paksa singkat), akan

membantu mengeluarkan sekresi di paru-paru yang mungkin dapat terjadi setelah pemberian anestesi umum. Bila ibu perlu batuk, maka harus menekuk lututnya dan menahan lukanya dengan tekanan tangan atau bantal, sementara ibu bersandar atau duduk di tepi tempat tidur. Posisi ini mencegah regangan berlebihan pada sutura, meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa nyeri (20).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga (motivasi ekstrinsik) sangat berpengaruh pada pelaksanaan mobilisasi dini oleh ibu *pasca sectio caesaria*. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar ibu sering melakukan mobilisasi dini karena dibantu oleh keluarga dan keluarga memberikan pujian serta perhatian kepada ibu selama melakukan mobilisasi dini. Keluarga yang memberikan kepercayaan penuh kepada ibu untuk dapat melakukan mobilisasi dini juga mendukung ibu dalam melakukan mobilisasi dini.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlianna Ginting di Rumah Sakit Tentara Binjai (2016), menyatakan bahwa mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dengan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria* di Rumah Sakit Tentara Binjai ($p = 0,000$) dengan nilai $OR = 9,184$. Mobilisasi sangat penting dalam percepatan hari rawat dan mengurangi resiko-resiko karena tidak baring lama seperti terjadinya decubitus, kekakuan/ penegangan otot-otot di seluruh tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: Ada hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria* di RSIA Stella Maris Medan tahun 2019

SARAN

Bagi RSIA Stella Maris Diharapkan kepada pihak RSIA Stella Maris Medan agar lebih meningkatkan dukungan kepada pasien dalam melaksanakan mobilisasi dini *pasca sectio caesaria* dan mobilisasi dini dilaksanakan sesuai dengan prosedur agar proses penyembuhan luka normal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ucapkan terima kasih kepada pimpinan RSIA Stella Maris yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk memlakukan penelitian ini dan tidak lupa pula peneliti ucapkan kepada seluruh pegawai yang telah membantu peneliti dan memberi motivasi kepada peneliti

DAFTAR PUSTAKA

1. Arimina Hartati Pontoh. Pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka sectio caesaria. J Kebidanan Griya Husada Surabaya. 2013;
2. Netty I. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Post Operasi Seksio Sesarea Di Ruang Rawat Gabung Kebidanan Rsud H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2012. J Penelit Univ Jambi Seri Sains. 2013;
3. Winarsih K. Pelaksanaan mobilisasi dini pada klien pasca seksio sesarea. JKep. 2013;
4. Hartati SS, Afiyanti Y. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Postpartum Pasca Seksio Sesarea Untuk Melakukan Mobilisasi Dini Di Rscm The factors related to post-cesarean mothers in performing early mobilization. J keperawatan. 2014;
5. Bahiyatun. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakarta EGC. 2008;
6. Harrington JM, Gill FS. Buku Saku Kesehatan Kerja. Pocket Consult. 1992;
7. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Buku Saku Kesehatan. Pocket Consult. 2016;
8. Dila AN. Kurikulum pendidikan kesehatan di sekolah sebagai upaya meningkatkan kesadaran hidup sehat sejak dini. Ber Kedokt Masy. 2019;
9. Sofian A. Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi. Obstet Patol jakarta Penerbit

- Buku Kedokt EGC. 2013;
10. Mochtar R. Sinopsis Obstetri Jilid I. 2011. 2011.
 11. Mochtar R. Sinopsis Obstetri. Edisi 2. Jilid 1. Jurnal Ilmiah Bidan. 1998.
 12. Nurfitriani. Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Post Sectio Caesarea Dalam Mobilisasi Dini. J Psikol Jambi. 2017;
 13. Idayanti T. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Posyandu dengan Motivasi Kunjungan ke Posyandu. Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto. 2017.
 14. Horhoruw MC, Rompas S, Bidjuni HJ. Hubungan motivasi perawat dengan kemampuan mobilisasi pasien post operasi sectio caesarea di ruangan melati RS. TK. III R.W. Mongisidi Manado. eJournal Keperawatan. 2015;
 15. Horhoruw MC, Rompas S, Bidjuni HJ. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Politeknik Kesehatan Majapahit. eJournal Keperawatan Vol 3 Nomor 2 Mei 2015. 2015;
 16. Dewi, Sofia R. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. In: Buku Ajar Keperawatan Gerontik. 2014.
 17. Sari KIP. Hubungan Motivasi Suami dengan Sikap Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan dalam Melaksanakan ASI Eksklusif. J Keperawatan Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto. 2013;
 18. S Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
 19. Kartikawati N. D. Buku Ajar Dasar-Dasar Keperawatan Gawat Darurat. Salemba Medika. 2012.
 20. Budiono. Konsep Dasar Keperawatan. Kementrian Kesehatan RI. 2016.